

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Ornamen Islam dan Indonesia

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam agama, diantaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Dominasi agama Islam tidak terlepas dari tempat ibadah umat Islam, yaitu masjid yang terdapat diberbagai wilayah di Indonesia dengan berbagai bentuk dan konsep bangunannya, baik bangunan masjid dengan konsep modern maupun masa lampau. Masjid-masjid di Indonesia sangat beragam bentuknya, sesuai dengan waktu pendiriannya serta pemimpin yang menyebarkan Islam pada masa itu. Masa kejayaan Islam di Indonesia terutama di Pulau Jawa adalah semenjak adanya Walisongo. Walisongo inilah yang mulai memelopori akulturasi budaya namun dengan metode yang berbeda-beda sebagian besar melalui kesenian termasuk arsitektur bangunan. Arsitektur bangunannya memiliki ciri khas tersendiri dan sesuai dengan budaya masyarakat pada waktu itu.

Di Jawa Tengah sendiri ada beberapa masjid yang menjadi peninggalan para Walisongo, salah satunya adalah masjid Agung Demak yang didirikan pada tahun 1474 oleh Sunan Kalijaga (Supriyadi, 2008 : 106). Pada wilayah Yogyakarta juga terdapat masjid dengan konsep arsitektur Hindu yang dipadukan dengan Islam yaitu Masjid Gedhe Mataram-Kotagede. Konsep yang terdapat di Masjid Mataram

Kotagede tersebut lebih banyak menggunakan unsur Hindu karena pada masa itu kebudayaan masyarakat sekitar masih banyak menganut paham Hindu. Dalam area masjid juga terdapat beberapa ornamen. Ornamen yang terdapat didalam area masjid memiliki unsure ornamen Indonesia dan ornamen Islam. Mikke (2011:284) berpendapat bahwa ornamentasi dalam seni Islam memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya sekedar hiasan permukaan. Fungsinya yaitu mengingat akan tauhid (*transendensi* Ilahi), *transfigurasi* bahan (perpaduan bahan dengan menggunakan pola ornamen) dan *transfigurasi* struktur. Perpaduan kedua unsure tersebut memiliki keunikan tersendiri didalam area masjid.

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kecintaan terhadap karya seni, mulai dari seni musik, seni tari, seni rupa, seni kriya, dan masih banyak. Adapun untuk mengekspresikan karya seni tersebut, manusia mengekspresikan melalui berbagai macam cara, diantaranya dengan menyanyi, menari, menggambar, memahat, mengukir, dan lain sebagainya.

Ornamen di Indonesia merupakan kesatuan dari pola ragam hias daerah atau suku-suku yang telah membudaya berabad-abad. Ragam hias tersebut memiliki beragam jenis pola yang cukup banyak dan telah menjadi salah satu cabang kesenian di Indonesia. Ornamen merupakan ragam hias yang menghiasi suatu bidang atau benda, supaya suatu bidang atau benda terlihat lebih indah atau memiliki nilai estetika. Menurut Soepratno (1997:11) bentuk-bentuk ornamen, bermula dari bentuk-bentuk garis lalu berkembang menjadi bermacam-macam bentuk dan beraneka ragam

coraknya. Adapun yang berupa bentuk-bentuk garis seperti yang disebut di atas dimaksudkan seperti bentuk garis lurus, garis *zigzag*, garis patah-patah, garis lengkung, garis sejajar dan garis miring.

Sedangkan yang dimaksud dengan beraneka ragam bentuk dan coraknya yaitu ornamen tersebut sudah berbentuk dan bercorak seperti bentuk dan corak tumbuhan, hewan, benda-benda alam, dan bisa juga manusia. Ornamen mengacu pada hiasan apapun pada permukaan benda, baik itu benda bergerak atau tidak bergerak. Beberapa ornamen dijumpai dalam bangunan-bangunan bersejarah atau pun karya-karya seni seperti pada kain. Ornamen merupakan salah satu produk kebudayaan. Keberadaan ornamen hadir seiring dengan terciptanya kebutuhan manusia.

Pada awalnya ornamen merupakan bagian dari ritual. Ornamen adalah gambaran ekspresi manusia menaklukkan alam, dalam hal ini tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagai cerminan pada lukisan-lukisan di dinding gua manusia purba. Ornamen juga merupakan ungkapan rasa dari manusia akan sebuah nilai keindahan (Kosasih, 1987: 16-18). Kaitanya dengan seni rupa, ornamen dapat dilihat sebagai bagian dari sebuah kegiatan berkesenian. Esensi keindahan merupakan dasar dari hadirnya budaya ornamen dan sebagai jawaban atas kebutuhan manusia menghadirkan nilai-nilai keindahan.

a. Motif Dan Pola Ornamen

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan. Motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena bersifat imajinatif, bahkan tidak dapat dikenali kembali gubahan-gubahan, sehingga disebut abstrak (Sunaryo, 2009: 14)

Dalam ornamen pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Jika sebuah motif misalnya berupa sebuah garis lengkung, kemudian diatur dalam ulangan tertentu, maka susunannya akan menghasilkan suatu pola. Menurut Herbert Read (1959:111), pola merupakan penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu. Adapun jenis pola hias ornamen adalah sebagai berikut.

1) Ornamen Pola Hias Geometris

Motif yang dianggap paling tua diantara motif hias lainnya adalah motif geometris, Meyer (1849:3) dalam bukunya yang berjudul *A Handbook Of Ornament* menjelaskan bahwa ornamen geometris adalah elemen dekorasi primordial atau tertua. Keberadaannya sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Pada jaman Yunani 2000 tahun SM saat munculnya peradaban Mikenis (*Mycenaea*), telah muncul ornamen geometris yang dibuat dari logam. Pola geometris adalah ornamen yang bentuknya

tersusun atas garis-garis dan raut atau bangun yang dikenali di bidang geometri. Dalam hal garis misalnya, terdapat garis-garis lurus, zigzag, atau lengkung mekanis. Sedangkan mengenai raut, terdapat bangunan persegi, lingkaran, segitiga dan lain-lain. Dengan demikian ornamen geometris memiliki struktur yang terdiri atas garis-garis lurus atau lengkung dan raut bersegi-segi atau lingkaran. Dilihat dari corak motif hiasnya ornamen geometris berbentuk abstrak atau setengah abstrak, tetapi dapat pula berbentuk sesuatu yang menyerupai objek-objek yang terdapat di alam.

Pada umumnya yang digolongkan pada ornamen geometris adalah ornamen yang memiliki motif hias abstrak, yakni ornamen yang memiliki motif hiasnya tidak dapat dikenali kembali objek aslinya atau yang memang benar-benar abstrak, karena tidak menggambarkan objek-objek alam melainkan semata terdiri atas unsur-unsur garis dan bidang. Demikian pula motif hias yang melukiskan matahari, bulan atau bintang, meskipun bentuknya geometris tidak dikelompokkan kedalam ornamen geometris (Hoop, 1984: 48).

2) Ornamen Pola Hias Organik dan Inorganik

Organik menurut Guntur (2004:27) adalah jenis ornamen yang dalam tampilan-tampilannya menggunakan elemen-elemen atau organ-organ hayati, baik yang berasal dari tanaman, binatang maupun manusia. Ornamen organik memiliki motif hias yang menceritakan objek-objek yang terdapat di alam. Jenis ornamen ini banyak dijumpai pada berbagai objek dari banyak tempat dan dari berbagai kurun

waktu. Jenis tanaman tertentu di suatu daerah menjadi inspirasi perwujudan ornamen karakteristik. Selanjutnya inorganis adalah perwujudan ornamen yang bersumber dari fenomena alam yang tidak hidup (nirhayati) yaitu tampak seperti awan, bintang, bulan, matahari, sungai, karang, dan lain-lain.

2. Fungsi Ornamen

Ornamen sebagai mana fungsi dasarnya adalah sebuah elemen yang sengaja dihadirkan untuk memperindah ruang kekosongan pada sebuah barang atau benda, kemudian menjadi sebuah karya seni artifisial yang menarik dan indah. Seiring dengan eksistensinya, ornamen tidak hanya dijadikan sebagai elemen untuk memperindah saja, tetapi juga memiliki fungsi lain seperti untuk dijadikan sebagai sarana penyampaian informasi atau sistem simbol yang dijadikan sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat pendukung kebudayaannya. Untuk itu dalam kaitannya dengan estetika arkeologi, berikut ini diuraikan fungsi ornamen adalah:

- a. Fungsi murni estetis
- b. Fungsi simbolis
- c. Fungsi teknis konstruktif

Fungsi murni estetis, merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit dan

kayu yang banyak menekankan nilai estesisnya pada ornamen-ornamen yang diterapkannya.

Fungsi simbolis, pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estesisnya. Ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, naga, burung atau garuda misalnya, pada gerbang candi merupakan gambaran muka raksasa atau banaspati sebagai simbol penolak bala. Biawak sebagai motif ornamen dimaksudkan sebagai penjelmaan roh nenek moyang, naga sebagai lambang dunia bawah, dan burung dipandang sebagai gambaran roh terbang menuju surga serta simbol dunia atas. Pada gerbang Kemagangan di kompleks keraton Yogyakarta, misalnya, terdapat motif hias berbentuk dua ekor naga yang saling berbelitan bagian ekornya. Ornamen tersebut selain sebagai tanda titimangsa berdirinya keraton, juga merupakan simbol bersatunya raja dengan rakyat yang selaras dengan konsep manunggaling kawula-gusti dalam kepercayaan Jawa. Menurut Amiuza dalam jurnal yang ditulis Lia Nuralia (2017: 45) ornamen memiliki perlambang atau simbolik dan sekaligus pembentukan jati diri. Ornamen pada bangunan juga menjadi salah satu pembentuk karakter bangunan dan merupakan salah satu cara untuk mengetahui bentuk gaya bangunan.

Fungsi teknis konstruktif, yang secara struktural berarti ornamen dapat digunakan sebagai penyangga, penopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi. Tiang, talang air dan bumbungan atap ada kalanya didesain dalam bentuk ornamen, yang tidak saja memperindah penampilan karena fungsi hiasnya, melainkan

juga berfungsi konstruksi. Adanya fungsi teknis konstruktif sebuah ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasinya. Artinya, jika ornamen itu dibuang maka berarti pula tak ada produk yang bersangkutan (Gustami, 2008: 6-8).

Dalam hal ini ornamen menjadi suatu produk karya seni pada masa lampau yang memiliki beberapa makna sesuai dengan konteks kondisi sosial masyarakat masa itu. Percampuran bentuk ornamen Indonesia dengan ornamen Islam menunjukkan bahwa keluwesan dalam proses penciptaannya sebagai media dan produk sejarah untuk memberikan informasi mengenai beberapa simbol yang terdapat dalam suatu tempat. Dapat disimpulkan bahwa ornamen bukan hanya sebagai bentuk hiasan yang memiliki nilai keindahan tetapi juga memiliki nilai-nilai lain didalam wujudnya.

Mengenai pesan religiusitas seperti pada ornamen Islam dengan berbagai bentuk, pada dasarnya adalah produk kesenian visual yang memiliki makna ketuhanan dan memberikan keindahan dengan nuansa kaidah agama Islam tersebut. Ketika unsur kedua budaya dipadukan didalam bentuk produk kesenian ornamen, akan lebih memberikan pemahaman yang mudah pada konteks masyarakat berlatar belakang budaya keduanya. Dapat diketahui bahwa Masjid Gedhe Mataram-Kotagede memberikan produk sejarah yang mempertahankan perpaduan dengan latar budaya yang berbeda, disatukan menjadi satu kesatuan hasil produk kesenian pada masa itu yang memiliki makna-makna dan tujuan tertentu.

Salah satu ornamen yang terdapat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede adalah ornamen flora atau tumbuh-tumbuhan. Hal ini disebabkan sejak zaman Mataram Islam, kebudayaan Hindu lebih dahulu ada dan berkembang. Jadi, tidak menutup kemungkinan hasil kebudayaan itu diadopsi pada masa itu. Bentuk dari adopsi tersebut salah satunya berupa bangunan candi yang sampai saat ini ada. Pada bangunan candi itulah banyak dijumpai hiasan-hiasan flora dan fauna yang menggambarkan kehidupan surga atau tempat tinggal para dewa yang penuh dengan keindahan. Ornamen yang menghiasi Masjid Gedhe Mataram-Kotagede umumnya berbentuk pahatan atau ukiran. Pahatan atau ukiran tersebut merupakan kaligrafis berupa *inkripsi*.

Masjid Gedhe Mataram-Kotagede adalah masjid dengan konsep akulturasi budaya Hindu-Buddha yang beralih kedalam konsep Islam. Proses akulturasi inilah yang membuat sebagian pengunjung tertarik untuk mengunjungi Masjid Gedhe Mataram-Kotagede. Konsep arsitektur dan beberapa ornamen dalam Masjid Gedhe Mataram-Kotagede yang mengandung unsur Hindu-Buddha adalah sebagai media penyampaian proses Islamisasi pada waktu itu. Penggunaan media dakwah dengan arsitektur dan beberapa ornamen yang masih mengandung unsur Hindu-Buddha karena pada masa itu daerah tersebut mayoritas mempunyai kepercayaan agama Hindu- Buddha dan masyarakat lebih dekat dengan budaya Hindu-Buddha.

Pembangunan pola komunikasi kepada masyarakat dalam upaya Islamisasi dengan pendekatan suatu budaya tertentu pada masa tersebut sangatlah

dibutuhkan, karena jika membawa budaya baru dalam suatu kelompok masyarakat sekitar akan timbul perlawanan. Islam dalam hal ini memiliki keluwesan dalam pendekatan kepada masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap objek visual menjadi sarana utama untuk memahami sesuatu yang ada disekitarnya. Akulturasi konsep bangunan beserta ornamennya inilah yang menjadi point utama dalam proses Islamisasi. Pada prosesnya masyarakat menerima tanpa perlawanan dan kegiatan Islamisasi menjadi misi utama agar masyarakat pada masa itu memeluk agama Islam.

Sarana dakwah dengan menggunakan produk kesenian ornamen memberikan pesan-pesan dalam berkehidupan sesuai dengan konteks Islam. Setiap ornamen mempunyai ragam bentuk dari beberapa jenis ornamen flora dengan bentuk flora yang ada disekitarnya, sehingga dengan pendekatan seperti itulah masyarakat mampu memahami.

3. Nilai Religius Ornamen

Dalam pembahasan penelitian ini kajian mengenai nilai menjadi dasar yang penting. Menurut Thoah (1996 : 61), nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kemudian menurut Salam (2000 : 168) nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu nilai etika dan nilai estetika. Etika termasuk cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia dan memandangnya dari sudut baik dan buruk. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit,

bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Nilai estetika menurut Sumardjo (2000:26) estetika digolongkan dalam persoalan nilai, atau filsafat tentang nilai, sejajar dengan nilai etika. Tetapi penggolongan obyeknya, estetika masuk dalam bahasan manusia yang terdiri dari logika, etika, estetika dan antropologis. Kartika (2007:3) Secara luas estetika diartikan sebagai pandangan dari bangsa Yunani dengan tokohnya, seperti Plato dan Aristoteles yang memiliki pemikiran bahwa watak, hukum, dan kebiasaan sebagai hal yang bersifat indah. Pemikiran tentang indah biasanya akan nampak pada keindahan yang tersentuh secara indrawi. Estetika memiliki arti sebuah susunan kualitas nan menjadi kesatuan, keselarasan, ketangkupan, keseimbangan, dan pertentangan. Terdapat beberapa pengertian tentang keindahan, yaitu estetika dilihat dalam arti luas, estetika murni, serta dalam arti terbatas. Untuk memahami pengertian dari masing-masing estetika tersebut, berikut pengertian dari masing-masing estetika tersebut

Setelah membahas mengenai nilai, penelitian ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede mengambil beberapa makna ornamen hubungan dengan nilai religius. Religius (keagamaan) berasal dari kata *religion*, yaitu suatu ajaran kepercayaan kepada Tuhan. Keagamaan berawalan ke dan berakhiran an yang bermakna sesuatu yang berhubungan dengan agama (Daryanto, 1997:454). Nilai religius dapat diartikan suatu nilai yang berkaitan dengan Tuhan dan beberapa falsafah keagamaan. Kemudian mengenai konteks pendidikan religius, dapat diartikan

sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marimba, 1962: 23).

Nilai religius menurut perspektif adat dan agama dalam masyarakat, merupakan faktor yang paling fundamental dan mutlak. Artinya, nilai religius menjadi faktor yang kuat dalam pembentukan karakter dan aktivitas masyarakat. Masyarakat memiliki gagasan tentang Tuhan, dan gagasan tersebut termasuk warisan paling kuno dari sejarah manusia sehingga selalu merupakan suatu kenyataan. Gagasan tentang Tuhan tidak saja didapatkan melalui pengalaman dalam keagamaan Islam atau Kristen. Gagasan tentang Tuhan sudah ada dari zaman leluhur suatu masyarakat adat (Alexander, 2016:87).

Nilai religius merupakan nilai yang memiliki korelasi kesadaran akan adanya hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan pada alam semesta (Keraf, 2002:282). Nilai religius dalam hal ini mengandung kesadaran yang lebih tinggi, sekaligus mendasari dan mewarnai seluruh hubungan antara semua ciptaan di alam semesta, hubungan itu antara lain: manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan yang Maha Gaib atau yang Kudus. Artinya bagi masyarakat adat hubungan-hubungan ini menjadi prioritas dalam seluruh perilaku hidup. Menjaga

keutuhan alam semesta, memelihara keharmonisan hidup dengan sesama manusia, dan menjunjung tinggi Sang Pencipta merupakan faktor yang utama dan penting

Nilai religius pada kenyataannya menjadi pendorong bagi manusia untuk berbuat baik terhadap sesamanya. Keyakinan akan kemahakuasaan Tuhan, disertai kepercayaan bahwa wahyu diturunkan Tuhan, disertai kepercayaan bahwa wahyu yang diturunkan Tuhan merupakan sumber kebaikan. Hal ini menjadi panduan bagi tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Menurut Ionel Ene (2015:329) religius dapat mendekati sejarah. Nilai religius dengan sendirinya menjadi dasar bagi munculnya nilai-nilai hidup yang lain. Abdurrahman Wahid (1985:63) menjelaskan, ada dua fungsi dalam melihat posisi agama terhadap kebudayaan. Kedua fungsi tersebut adalah: agama berfungsi memberikan inspirasi bagi kebudayaan (fungsi inspirasi) dan agama berfungsi memberikan norma-norma hidup dalam kebudayaan (fungsi normative). Kedua fungsi ini mengarahkan manusia yang berbudaya dalam jalur yang dibenarkan secara keimanan (Alexander, 2016: 95-96).

Pada perkembangannya perkataan religi menyebar ke seluruh penjuru Benua Eropa dengan lafal yang berbeda, seperti *religie* (Belanda), *religion* dan *religious* (Inggris) dan sebagainya. Menurut Ali Anwar Yusuf (2003:18) pengertian agama atau religi secara terminologis menurut para ahli, seperti Emile Durkheim, mengartikan agama sebagai suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam komunitas moral.

1. John R. Bannet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
2. Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya, dan memiliki rasa ketergantungan kepadaNya.
3. Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhanya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa pengertian agama atau religi di atas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu system tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu system tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak, serta system tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

4. *Guide Book*

Yogyakarta adalah kota yang idententik dengan pariwisata. Macam-macam wisata yang ditawarkan mulai dari wisata sejarah, religi, kuliner, dan belanja. Dari beberapa wisata yang ditawarkan memiliki keunikan tersendiri salah satunya pada wisata sejarah. Wisata sejarah menjadi salah satu yang pokok untuk dikunjungi para wisatawan. Beberapa tempat wisata sejarah yaitu Candi Prambanan, Candi Ratu Boko, Kraton Yogyakarta, Masjid Gedhe Mataram-Kotagede, dan yang lainnya. Dari bermacam-macam tempat wisata sejarah tersebut memiliki keunikan tersendiri, salah satunya pada Masjid Gedhe Mataram-Kotagede yang menjadi wisata sejarah dan religi di Yogyakarta.

Pada era informasi sekarang ini, kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari peranan media. Seiring berjalannya waktu, media mengalami perkembangan yang pesat. Adapun media tersebut terbagi atas media cetak dan media elektronik. Walaupun media elektronik lebih banyak digunakan, namun media cetak memiliki peran penting di mata masyarakat dalam mencari informasi. Pentingnya sebuah media untuk menyampaikan informasi mengenai keadaan suatu tempat atau wilayah menjadi hal yang utama. Seperti dalam wisata di Masjid Gedhe Mataram-Kotagede yang memiliki konsep-konsep bangunan unik untuk diketahui agar mendapatkan informasi dan pengetahuan kepada pengunjung mengenai konsep bangunan maupun beberapa ragam hias atau ornament yang terdapat didalam masjid. Adapun media untuk menyampaikan informasi kepada pengunjung adalah media cetak yaitu berupa buku dan lebih spesifiknya yaitu *guide book*.

Buku merupakan salah satu bentuk dari media cetak. Buku sebagai media yang tidak tergantung pada dukungan iklan (Baran, 2012:70). Buku dianggap lebih fleksibel untuk dibawa kemana saja dan bisa dalam kondisi apa pun karena memiliki informasi yang informatif dan komunikatif. Buku memiliki beragam jenis dan fungsi, salah satunya adalah buku panduan atau *guide book*. Menurut Bender, Gidlow dan Fisher (2013 : 332) buku panduan didefinisikan sebagai literatur yang menyediakan informasi bagi wisatawan. Buku panduan bisa dilihat sebagai alat wisatawan untuk menemukan saran dan informasi berharga mengenai tempat, objek wisata, akomodasi transportasi, kuliner dan lainnya. Menurut Lew dalam Jurnal Putri (2014 : 106) buku

panduan wisata memiliki aspek penting dalam menentukan tujuan, apakah tujuannya diinginkan atau tidak, dan mengarahkan wisatawan untuk memilih produk (tempat wisata) yang tersedia.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa buku panduan atau *guide book* sebagai sarana informasi kepada para pengunjung atau wisatawan untuk memahami lebih detail mengenai suatu kondisi tempat tersebut dan menjadi sebuah informasi yang mengedukasi pengetahuan para pengunjung lewat informasi-informasi yang dituliskan.

5. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan merupakan suatu bidang yang sangat fundamental yang semakin mendapat pengakuan baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Semakin ditegaskan tentang pentingnya alokasi anggaran yang memadai, minimal sampai dua puluh lima persen dari anggaran pembangunan dan termasuk dari bantuan-bantuan internasional, semakin disadari tentang pentingnya pendidikan dan belajar sepanjang hayat sebagai manifestasi dari pengakuan akan pentingnya belajar sebagai upaya individual maupun kelompok untuk terus memperbaiki diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Disadari pula, bahwa semakin tidak ada gunanya untuk mempertentangkan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal. Kerangka perwujudan pendidikan dan belajar sepanjang hayat itu sudah amat lengkap, karena sistem belajar

seumur hidup ini melingkupi posisi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Belajar sepanjang hayat tiada lain adalah upaya memanfaatkan dengan sebaik-baiknya kesempatan yang tersediadan disediakan oleh masyarakat dan berbagai perkembangannya.

Pendidikan nonformal selanjutnya disebut PNF adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Program pendidikan nonformal adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 Pasal 1 ayat 1 dan 7).

Menurut Suryono (2016: 18-19) pendidikan nonformal (PNF) adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan atau kebutuhan belajar warga masyarakat dimana kebutuhan pendidikan sangat beragam, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian, meningkatkan

kesejahteraan hidup, membangun kehidupan sosial yang dinamis, dan terwujudnya kehidupan berpolitik yang partisipatoris.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, konsep pendidikan nonformal yang dikenal melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perlu juga dicermati dan dipahami untuk dapat mengembangkannya ke masa depan. Secara eksplisit dalam kaitan dengan undang-undang itu, pendidikan nonformal yang didefinisikan sebagai “jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang” lebih dipahami dalam lingkup Departemen Pendidikan Nasional dan memiliki bidang garapan pokok yang mencakup: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Menurut Suryono (2016: 24) mengatakan bahwa pendidikan nonformal selama ini dilaksanakan dengan sarana dan prasarana apa adanya. Prinsip demikian itu di satu sisi ada benarnya, tetapi di sisi lain tidak akan dapat meningkatkan mutu keluaran seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, permasalahan mendasar dalam upaya mengembangkan pendidikan nonformal adalah adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang ada dan yang dapat diadakan oleh masyarakat. Banyak dan bervariasinya sasaran warga belajar dan sebaran warga belajar yang sulit dijangkau

secara geografis, dalam banyak hal memerlukan ketersediaan sarana dan prasarana khusus yang tidak dapat disediakan oleh masyarakat yang memiliki dan mengelola satuansatuan pendidikan nonformal.

Konteks pendidikan nonformal di Indonesia, bila dirunut ke belakang secara garis besar, dimulai dari (Suryono, 2016: 45);

- 1) Pendidikan nonformal untuk pembangunan masyarakat,
- 2) Pendidikan nonformal dan pendidikan untuk semua,
- 3) Pendidikan nonformal untuk pendidikan sepanjang hayat,
- 4) Pendidikan nonformal untuk pembangunan nasional, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan,
- 5) Pendidikan nonformal untuk pembelajaran sepanjang hayat,
- 6) Pendidikan nonformal untuk membangun masyarakat belajar,
- 7) Pendidikan nonformal untuk memerdekakan (membebaskan) manusia dari serba keterbelakangan,
- 8) Pendidikan masyarakat untuk transformasi global, dan
- 9) Pendidikan nonformal untuk membangun masyarakat pengetahuan dan informasi

B. Kerangka Teori

Semiotika Charles Sanders Peirce

Secara singkat, analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa maupun yang terdapat di luar. Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (*sign*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Pawito,

2007:155). Menurut Littlejohn (1996:64), *sign* (tanda / lambang) adalah menjadi dasar dari komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai tanda (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Konsep dasar ini merupakan seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dalam menganalisis mengenai nilai religius yang terdapat dalam Masjid Mataram-Kotagede, hal digunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce adalah seorang ahli matematika dari AS yang sangat tertarik pada persoalan lambang-lambang. Peirce menggunakan istilah *representamen* yang tidak lain adalah lambang (*sign*) dengan pengertian sebagai *something which stands to somebody for something in some respect or capacity* (sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas) (Pawito, 2007:157). Menurut Peirce,

sebuah tanda itu mengacu pada sebuah acuan dan pemaknaan adalah fungsi utamanya. Hal ini sesuai dengan definisi dari tanda itu sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada sesuatu yang lain. Dari tanda tersebut Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkannya kembali semua komponen ke dalam struktur tunggal. Analisis semiotik Pierce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah :

1. Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia. Pada ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede, ornamen menandakan sebuah periodisasi tertentu yang dimana bentuk-bentuk relief menandakan kondisi sosial pada masa itu dan memberikan suatu tujuan dan maksud tertentu pembuatan ornamen tersebut. Makna-makna tersembunyi di dalam ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede dapat dilihat dari tanda yang muncul dari setiap bentuk ornamen dan dimana letak ornamen tersebut.

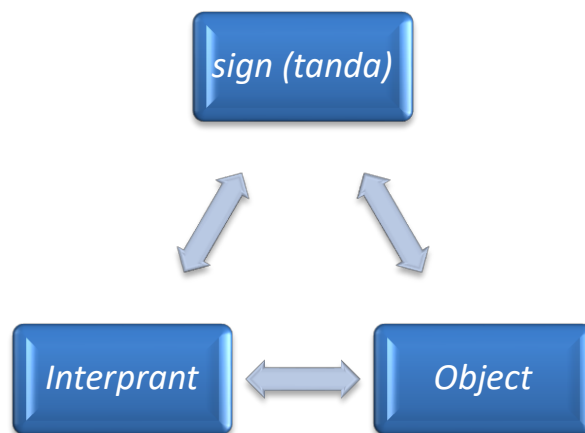
2. Acuan tanda atau objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3. Pengguna Tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kriyantono, 2007 : 263).

Hubungan segitiga makna Peirce ditampilkan dalam gambar berikut (Fiske, 1990:40) :



Gambar Skema 1. Hubungan segitiga makna Peirce ditampilkan dalam gambar berikut (Fiske, 1990:40)

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Icon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya : potret dan peta. *Index* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

C. Penelitian Yang Relevan

Untuk memantapkan langkah penelitian ini, maka dilakukan kajian terhadap beberapa artikel dan Tesis sebagai berikut.

1. Artikel Internasional yang berjudul *The Use of Travel Guidebooks by Tourist Visiting Yogyakarta* yang ditulis oleh Gabriela Intani Putri tahun 2014 Vol.VI, No. 105-113 yang dipublis *Asean Marketing Journal*. Dalam jurnal ini penulis memaparkan bahwa penelitiannya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana wisatawan menggunakan buku panduan wisata untuk kunjungannya ke Yogyakarta yang merupakan salah satu destinasi pariwisata di Indonesia. Wawancara dilakukan sebagai tahapan awal penelitian ini untuk menggali tujuan penggunaan buku panduan wisata oleh wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta.
2. Artikel yang berjudul bahasa, Simbol, dan religi yang ditulis oleh Supriyadi pada tahun 1999 vol.11 no. 1 yang dipublis oleh Jurnal Humaniora. Dalam jurnal ini penulis lebih memfokuskan pada manusia sebagai makhluk berbahasa, bersimbol, dan berreligi. Meskipun demikian, titik tolaknya bukan pada manusia itu sendiri, tetapi pada bahasa, simbol, dan religinya, terutama pada hubungan di antara ketiganya . Hubungan antara bahasa dan simbol tidak diragukan lagi karena bahasa merupakan jenis simbol . Demikian juga hubungan antara simbol dengan religi ; pada umumnya simbol dipakai dalam religi untuk mengonkretkan dan mendekatkan Yang Disimbolkan dengan manusia . Bahasa sebagai alat

komunikasi juga dipakai dalam religi, misalnya dalam wujud doa, mantera, kitab suci, dan sebagainya.

3. Artikel Internasional yang berjudul *Religious Education and Teachers' Role in Students' Formation towards Social Integration* yang ditulis oleh Ionel Ene 2015 vol. 180 No. 30-35 yang dipublis oleh *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Dalam jurnal ini penulis memaparkan bahwa pendidikan agama adalah bidang yang menuntut pendidikan, karena tidak ada metode universal yang secara sistematis memasukkan prinsip-prinsip agama dalam pendidikan anak-anak. Teori dan metodologi kurikulum, pengajaran dan evaluasi membutuhkan keterampilan tertentu dari guru, seperti: minat besar pada kecukupan proses pelatihan dengan kebutuhan setiap individu, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda, penilaian holistik dari para guru. kinerja siswa, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dll. Keterampilan ini sama-sama diperlukan untuk guru agama, yang harus memiliki kepekaan dan empati yang lebih besar, dan juga keyakinan agama yang mendalam, tercermin dalam perilaku mereka dan cara mereka dalam belajar berhubungan dengan siswa.
4. Artikel Internasional yang berjudul *A Problem of Religion Study Teaching in an Independent Kazakhstan* yang ditulis oleh Ilyas Erpay pada tahun 2014 vol. 141 no. 352-356 yang dipublis oleh *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Dalam jurnal ini penulis memaparkan bahwa pengajaran "studi agama" sebagai suatu disiplin ilmu di Republik Kazakhstan belum mendapat perhatian yang tepat karena orang-orang Kazakh telah banyak menderita dalam proses mendapatkan

kemerdekaan untuk menciptakan negara baru. Semua peristiwa ini secara negatif memengaruhi kesadaran orang. Pendidikan ini mengikat masyarakat totalitarisme yang dengan rajin menghapuskan dasar budaya-budaya orang-orang Kazakh yang menyebabkan melemahnya konsep-konsep dan nilai-nilai keagamaan dalam kesadaran masyarakat.

5. *Tesis* yang berjudul *Ornamen Masjid Mantingan Di Jepara Jawa Tengah* yang ditulis oleh Agus Setiawan mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2009. Penelitian ini memfokuskan ornamen pada Masjid Mantingan, dengan mengkaji secara faktual karakteristik seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan. Mengkaji ornamen Masjid Mantingan yang masih menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan, local genius serta mengetahui dan menjelaskan makna lambang (simbol) motif ornamen Masjid Mantingan.
6. Artikel penelitian yang berjudul *Kajian Ornamen Pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah* yang ditulis oleh Bambang Supriyadi 2008 vol. 7 dalam jurnal perancangan kota dan permukiman. Dalam jurnal ini penulis memaparkan bahwa setiap penampilan ornamen dari suatu karya arsitektur dapat dikenal unsur yang tidak dapat dipisahkan dari rasa keindahan manusia. Pemakaian ornamen biasanya terselip suatu pesan tersendiri dan atau merupakan latar belakang budaya yang ada pada saat itu.
7. Artikel penelitian *Bentuk Dan Penempatan Ornamen pada Masjid Agung Palembang* yang ditulis oleh Muhsin Ilhaq 2016 Vol.18 No.2 yang dipublikasikan oleh Jurnal Ekspresi Seni, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Pada jurnal ini

penulis memaparkan bahwa tulisan ini mengenai perpaduan gaya Eropa dan Cina pada arsitektur Masjid Agung Palembang. Secara kultural gaya Eropa banyak dipengaruhi oleh ajaran Nasrani, sementara Cina banyak dipengaruhi ajaran Buddha, keduanya tidak mempermasalahkan tentang penggambaran makhluk hidup. Hal demikian menimbulkan pertanyaan dan menjadi pusat perhatian tulisan ini mengenai “bentuk dan penempatan ornamentasi pada Masjid Agung Palembang”. Berdasarkan analisis data yang didapatkan langsung di lapangan, tidak terdapat indikasi yang menunjukkan ornamen binatang maupun pengayaan binatang pada mesjid Agung Palembang, sehingga ornamentasi pada mesjid Agung Palembang bisa diterima oleh umat muslim terutama di Palembang.

8. Artikel penelitian yang berjudul *The Meaning Of Ornaments In The Hindu And Buddhist Temples On The Island Of Java (Ancient - Middle - Late Classical Eras)* yang ditulis oleh Andre Halim 2017 vol.1 No. 02 yang di publis oleh Jurnal RISA (Riset Arsitektur). Dalam jurnal ini penulis memaparkan bahwa candi sebagai salah satu peninggalan arsitektur jaman klasik, terutama dalam agama Hindu dan Buddha dikenal sebagai sarana pemujaan dewa atau nenek moyang. Seringkali orang memandang ornamen pada candi hanya sebagai objek seni visual, sebagai ‘pemanis’ yang mempercantik penampilan dari candi. Padahal jauh lebih dalam ornamen tersebut mengandung makna tertentu pada masing-masing bentuknya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna ornamen dan perletakkannya pada candi. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan menggunakan metode purposive

sampling mengenai ornamen, dapat dipilih sebelas candi yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai objek penelitian. Dalam agama Hindu dan Buddha dikenal pembagian tiga dunia, yakni dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Pembagian tiga dunia ini terwujud pada elemen candi, yakni kepala, badan, dan kaki candi. Elemen ornamen dapat digolongkan menjadi enam motif, dimana semuanya ditemukan pada candi dengan berbagai jenis dan bentuk ornamen menghiasi ketiga elemen candi. Masing-masing motif memiliki makna yang beragam. Dalam penelitian ini kemudian dianalisis hubungan antara makna dengan penempatannya, bahwa terdapat makna yang sesuai mengikuti pembagian tiga dunia, ada makna yang tidak sesuai, ada pula yang tidak.

9. Artikel penelitian yang berjudul *Akulturası Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta* yang ditulis oleh Endang Setyowati pada tahun 2017 mahasiswa Program Doktorat Teknik Arsitektur, UNDIP. Jurnal ini dipublis oleh E-journal UNDIP Prosiding Seminar Heritage IPLB. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada tata bangunan Masjid Gedhe Mataram menunjukkan adanya faktor-faktor budaya Islam, Jawa, Hindu, dan Cina. Budaya itu hidup berkembang bersama secara selaras, saling melengkapi satu dengan yang lain, menjadi satu kesatuan bangunan yang indah dan bermakna. Akulturası budaya pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede terjadi pada bangunan, komponen ruang, dan perilaku. Akulturası budaya yang ada tidak meleburkan beberapa budaya yang

ada, tetapi saling melengkapi dan hidup berdampingan. Bentuk akulturasi pada masjid ini merupakan kekayaan budaya dan arsitektur Nusantara.

10. Tesis yang berjudul *Perancangan Buku Infografis Kompleks Masjid Gedhe Mataram Kotagede* ditulis oleh Setiawan Agus Prasetya pada tahun 2017 mahasiswa Institut Seni Indonesia. Penelitian ini memfokuskan pada buku infografis kompleks Masjid Gedhe Mataram Kotagede ini berisi tentang sejarah singkat dan benda-benda peninggalan pada masa Kerajaan Mataram Islam. Tujuan buku infografis sejarah ini, dapat digunakan sebagai sumber informasi kompleks Masjid, kompleks makam, dan sebagai media pemandu wisata kompleks Masjid Gedhe Mataram-Kotagede.

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No.	Nama Penelitian dan Judul	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Gabriela Intani Putri (2014) <i>"The Use of Travel Guidebooks by Tourist Visiting Yogyakarta"</i>	a. Objek penelitiannya berbeda. b. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.	a. Membahas mengenai <i>guide book</i> b. Sasaran pencapaiannya untuk mengetahui <i>guide book</i> .
2.	Supriyadi (1999) Bahasa, Simbol, dan Religi.	a. Tidak spesifik dalam menyebutkan simbol berupa benda. Lebih simbol secara luas.	a. Pendekatan penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. b. Membahas analisis semiotika
3.	Ionel Ene (2015) <i>Religious Education and Teachers' Role in Students' Formation towards Social Integration</i>	a. Secara konteks bahasan sangat berbeda karena dalam penelitian ini lebih mengutamakan metode dalam pembelajaran dan penanaman sikap religius.	a. Persamaan pembahasan mengenai nilai religius. b. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.
4.	Ilyas Erpay (2014) <i>A Problem of</i>	a. Pembahasan dalam penelitian ini lebih mengenai	a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif

	<i>Religion Study Teaching in an Independent Kazakhstan.</i>	permasalahan social yaitu mengenai pendidikan.	b. Pembahasan mengenai nilai-nilai religius memiliki relevansi dengan penelitian nilai-nilai ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede.
5.	Agus Setiawan (2009) Ornamen Mesjid Mantingan di Jepara Jawa Tengah	a. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan karakteristik Masjid dan tidak menarik hasil dari penemuannya ke arah kajian nilai religius.	a. Mempunyai persamaan dalam meneliti ornamen dan tempat penelitiannya di lingkup Masjid. b. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif
6.	Bambang Supriyadi (2008) Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah	a. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling mengenai ornamen, salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. b. Penekanan dalam penelitian ini lebih kepada nilai estetika dari arsitektur dan ornamen yang terdapat di Masjid	a. Persamaan didalam penelitian tersebut terdapat pada objek yang itu peneliti mengenai ornamen pada Masjid. b. Kesamaan yang kedua dalam penelitian ini pengkajian mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam ornamennya.
7.	Muhsin Ilhaq (2016) Bentuk Dan Penempatan Ornamen pada Mesjid Agung Palembang	a. Dalam penelitian ini lebih mengutamakan perbandingan untuk mencari kebenaran fungsi dan unsur kepercayaan ornamen yang ada di Masjid Palembang. b. Penelitian di Masjid Palembang lebih fokus geanologi atau lebih meneliti sejarah dari penggunaan ornamen.	a. Persamaan penelitian ini terdapat dari konteks penelitiannya yang membahas mengenai ornamen. b. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.
8.	Andre Halim (2017) The Meaning Of Ornaments In The Hindu And Buddhist Temples On The Island Of Java (Ancient - Middle - Late Classical Eras)	a. Perbedaan dalam penelitian ini terletak dalam pengambilan hasil akhir yang cakupan makna dan penempatan ornamennya yang ada di candi..	a. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif b. Objek penelitiannya sama yaitu meneliti ornamen.

9.	Endang Setyowati (2017) Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta	a. Fokus objek penelitian terletak pada tata bangunan pada masjid yang bertujuan mencari beberapa unsur-unsur agama. b. Lebih membahas mengenai akulturasi budaya	a. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif b. Persamaan lokasi penelitian yang berada di Masjid Gedhe Mataram-Kotagede.
10.	Setiawan Agus Prasetya (2017) Perancangan Buku Infografis Kompleks Masjid Gedhe Mataram Kotagede	a. Penelitian ini memfokuskan infografis kompleks Masjid Gedhe Mataram-Kotagede meliputi sejarah singkat dan benda-benda peninggalan Masjid.	a. Menggunakan penelitian <i>research and development</i> (RnD). b. Persamaan lokasi penelitian.

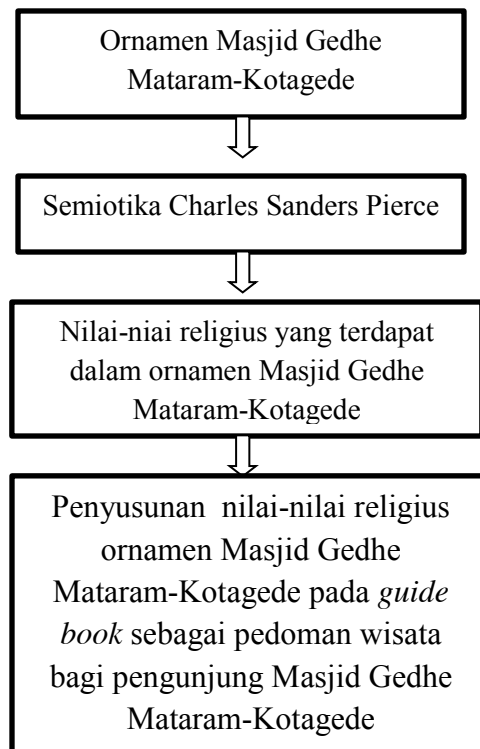
D. Kerangka Pikir

Masjid Kotagede Yogyakarta adalah salah satu Masjid tertua di Yogyakarta. Bangunan ini merupakan Masjid peninggalan Mataram yang masih bisa dilihat sekarang dan juga masih dipakai sebagaimana fungsinya. Di Kotagede Yogyakarta memang terdapat banyak peninggalan bersejarah yang menyimpan informasi pada masa kerajaan Mataram. Salah satu tempat bersejarah di kota ini adalah Masjid Agung Kotagede yang dibangun pada zaman kerajaan Mataram pada tahun 1640 oleh Sultan Agung bergotong-royong dengan masyarakat setempat yang beragama Hindu dan Buddha.

Ornamen yang terdapat pada Masjid Gedhe Mataram-Kotagede tidak sekedar memberikan kesan yang menarik, namun dibalik itu terdapat kandungan nilai-nilai religius yang tidak banyak diketahui. Ornamen tersebut terdiri dari ornamen flora dan fauna serta masih banyak lagi yang masing-masing bentuk memiliki filosofi dan makna tersendiri.

Ornamen yang terdapat didalam Masjid Gedhe Mataram-Kotagede memiliki nilai pendidikan religius yang sangat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan. Paparan pendidikan nilai religius ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede dapat dituliskan dalam sebuah *guide book* bagi para pengunjung masjid

Alur pikir dapat dilihat sebagai berikut:



E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan pedoman bagi peneliti untuk memperoleh data-data di lapangan. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut

1. Bagaimana motif ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede?

2. Bagaimana bentuk dan makna ornamen Masjid Gedhe Mataram Kotagede di analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce?
3. Nilai-nilai religius apa saja yang terdapat pada ornamen Masjid Gedhe Mataram Kotagede?
4. Bagaimana penyusunan *guide book* sebagai pedoman wisata melalui nilai-nilai religius dengan pengintegrasian ornamen Masjid Gedhe Mataram Kotagede?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan Produk

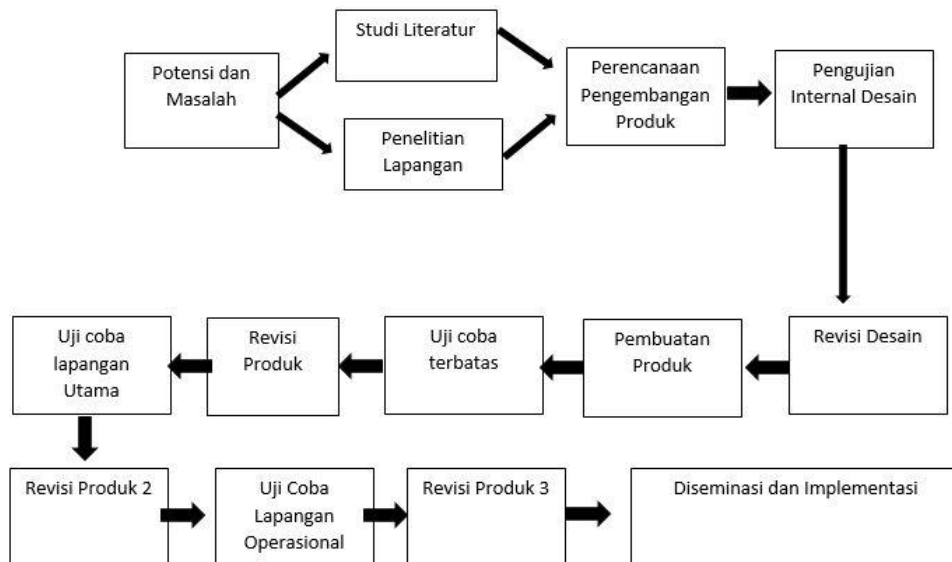
Penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *Research & Development* (R & D). Metode penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang dihasilkan (Sugiyono, 2015:30).

Penelitian R&D didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan atau diarahkan untuk mencari, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/ strategi/ cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, efektif, efisien, produktif, dan bermakna (Nusa Putra, 2012: 67). Seperti pada penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk berupa *guide book*.

Peneliti melakukan penelitian mengenai ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede dan kemudian menyusun *guide book* yang berisi nilai-nilai religius ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede. Tingkat kelayakan *guide book* yang berisi nilai-nilai religius ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede ini diketahui melalui validasi oleh ahli materi, validasi oleh ahli media, validasi oleh budayawan dan uji coba penggunaan oleh pengunjung Masjid Gedhe Mataram-Kotagede.

B. Prosedur Pengembangan

Untuk merumuskan dan menyusun *guide book* dilakukan metode penelitian dan pengembangan (*Research And Development*). Langkah-langkahnya diadaptasi dari buku *Educational Research* karya Borg Dan Gall (1983: 774). Menurut Sugiyono (2015:48), langkah-langkah penelitian dan pengembangan level 4 (menciptakan produk baru yang teruji).

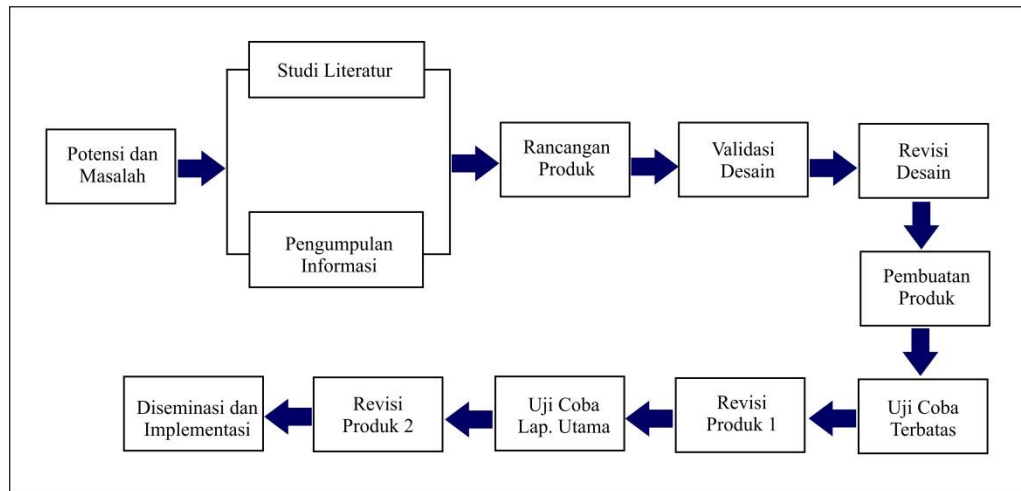


Gambar 2. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan level 4 (menciptakan produk baru yang teruji).

Sumber. Sugiyono (2015:48)

Dalam penelitian ini, desain metode penelitian yang digunakan sedikit berbeda dengan yang diuraikan oleh Sugiyono karena keterbatasan waktu penelitian. Penelitian ini hanya sampai pada tahap uji coba lapangan utama dan kemudian

produk bisa disebarluaskan. Adapun langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang diterapkan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Langkah-langkah penelitian *Research and Development* yang dilakukan.

1. Potensi dan Masalah

Penelitian dan pengembangan model ini bisa berangkat dari potensi atau masalah. Potensi adalah segala sesuatu bila diberdayakan akan bermanfaat sehingga mempunyai nilai tambah. Sedangkan masalah adalah suatu penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi (Sugiyono, 2015:47).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini termasuk penelitian dan pengembangan yang berangkat dari masalah. Masalah yang terjadi saat ditemui dilapangan adalah belum tersedianya *guide book* yang dapat digunakan sebagai pedoman wisata untuk membantu kegiatan para pengunjung saat melakukan wisata budaya di Masjid Gedhe Mataram-Kotagede.

2. Pengumpulan Data

Setelah mengetahui adanya masalah tersebut selanjutnya penulis melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data di dalam penelitian ini berupa studi literatur dan penelitian lapangan. Studi literatur adalah berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Sedangkan penelitian lapangan adalah berupa hasil wawancara dengan pengurus Masjid Gedhe Mataram, budayawan, dan ahli arkeologi. Hasil wawancara dengan budayawan dan ahli arkeologi terkait sejarah dan arsitektur sedangkan pengurus masjid terkait nilai religius yang terdapat di Masjid Gedhe Mataram, hasil validasi produk dan saran dari para ahli, serta hasil ujicoba produk dari para pengunjung.

3. Rancangan Produk

Rancangan produk atau perencanaan atau desain produk nantinya akan dibuat. Rancangan produk dalam penelitian ini tidak hanya sebatas sebuah tulisan mengenai penjelasan produk *guide book* yang akan dibuat, tetapi adalah *guide book* yang sudah dirancang dan dibuat oleh peneliti yang selanjutnya akan divalidasikan kepada para ahli supaya teruji keefektifannya sebelum diproduksi lebih banyak untuk di nilai oleh para pengunjung.

4. Pengujian Desain Produk dan Uji Coba Produk

Pengujian pada penelitian dan pengembangan level 4 ada empat pengujian, terdiri atas satu pengujian internal dan tiga pengujian eksternal. Pengujian pertama

adalah pengujian terhadap rancangan produk. Pengujian dapat dilakukan beberapa kali sampai ditemukan rancangan yang dianggap paling sempurna. Pengujian dengan meminta pendapat dari para ahli dan praktisi. Pengujian kedua, ketiga dan keempat adalah pengujian eksternal, yang oleh Borg and Gall (2003) uji lapangan terbatas (*preliminary field testing*), uji lapangan utama (*main field testing*) dan uji lapangan operasional (*operational testing*). (Sugiyono, 2015:455). Dalam penelitian ini pengujian desain produk dilakukan kepada para ahli dan dan uji coba produk kepada pengunjung.

5. Revisi Desain dan Revisi Produk

Setelah melalui pengujian maka sebuah desain akan diketahui kekurangan dan kelemahannya. Kemudian dilakukan diskusi dengan para validator untuk perbaikan yang harus dilakukan. Perbaikan tersebut akan beberapa kali dilakukan sampai menghasilkan draft produk yang valid. Selain itu revisi juga dilakukan setelah proses uji coba terbatas dan uji coba utama kepada pengunjung. Dari hasil penilaian maka akan diketahui kekurangan dan saran-saran yang ingin disampaikan oleh pengunjung Masjid Gedhe Mataram.

C. Desain Dan Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba Produk

Uji coba produk merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui keefektifan produk yang dibuat. Oleh karena itu, sebelum disebarluaskan untuk

dipakai sebagai *guide book* yang memuat materi tentang nilai-nilai religius ornamen Masjid Gedhe Mataram, yang dilakukan adalah memvalidasi *guide book* tersebut kepada para ahli materi, materi, kebahasaan dan kegrafikan, serta diujicobakan kepada para pengunjung. Uji coba kepada para pengunjung dilakukan di satu tempat yaitu di kawasan Masjid Gedhe Mataram-Kotagede. Uji coba kepada pengunjung yang dimaksudkan adalah penialain pengunjung terhadap *guide book* tersebut.

2. Subjek Uji Coba Produk

Subjek uji coba produk berupa *guide book* nilai-nilai religius ornamen Masjid Gedhe Mataram- Kotagede Yogyakarta ini adalah 4 orang pengunjung Masjid Gedhe Mataram-Kotagede Yogyakarta.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Terdapat beberapa alasan mengapa pengamatan atau observasi dalam kualitatif dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya. Observasi menurut Kusuma (1987:25) adalah pengamatan yang dilakukan

dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati serta menganalisis ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede.

Dengan demikian peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui jabatan, tugas atau kegiatan, alamat, nomor telepon dari calon informan, sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang di interview dapat

mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan diarahkan yang lebih bermakna (Sudijono, 1996:82). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan 5 narasumber, diantaranya adalah

1. Prof. Dr. Inajati Adrisijanti selaku guru besar arkeologi UGM
2. Bapak Willy selaku Dinas Kebudayaan Bantul
3. Bapak Agus Subiyanto selaku Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Bantul
4. Bapak M. Natsir selaku budayawan Kotagede Yogyakarta
5. Bapak Warisman selaku pengurus Masjid Gedhe Mataram-Kotagede Yogyakarta

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk nilai-nilai religius ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede Yogyakarta terhadap penerapan *guide book* sebagai pedoman wisata bagi para pengunjung.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Selain hal tersebut, studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan

termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 2005:133).

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari peninggalan-peninggalan yang terdapat di Masjid Gedhe Mataram-Kotagede Yogyakarta yang dianalisis sebagai pendidikan nilai religiusnya dan arsip yang berhubungan dengan Masjid Gedhe Mataram-Kotagede. Dokumentasi tersebut berupa arsip mengenai Masjid Gedhe Mataram-Kotagede, beberapa benda-benda peninggalan berupa ornamen yang terdapat dalam area Masjid Gedhe Mataram-Kotagede, dan beberapa hasil foto yang terkait dengan objek penelitian ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan dokumentasi (Arikunto, 2002:136). Adapun kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut.

Table 2. Kisi-kisi Pengamatan Ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Tujuan
1.	Gaya arsitektur bangunan.	Mengetahui gaya arsitektur apa saja yang terdapat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede.	Mengidentifikasi nilai religius dalam keterkaitan gaya arsitektur dalam area Masjid Gedhe Mataram Kotagede.
2.	Ornamen yang terdapat dalam arsitektur Masjid Gedhe Mataram Kotagede.	Mengetahui beberapa nama dan jenis-jenis ornamen Masjid Gedhe Mataram-Kotagede.	Mengidentifikasi nilai religius beberapa ornamen Masjid Gedhe Mataram Kotagede.
3.	Dokumentasi foto Masjid Gedhe Mataram Kotagede.	Mengetahui perubahan Masjid Gedhe Mataram Kotagede sebelum dan sesudah renovasi	Mengidentifikasi sejarah perkembangan Masjid Gedhe Mataram Kotagede.
4.	Mengamati kegiatan para pengunjung masjid Gedhe Mataram Kotagede.	Mengetahui fungsi masjid terhadap para pengunjung.	Mengidentifikasi kegiatan para pengunjung Masjid Gedhe Mataram Kotagede.

Table 3. Kisi-kisi Pengamatan di area Masjid Gedhe Mataram-Kotagede

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Tujuan
1.	Kegiatan masyarakat sekitar Masjid Mataram Kotagedhe .	Melihat kegiatan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan Masjid Gedhe Mataram-Kotagedhe.	Melihat respon masyarakat terhadap Masjid Gedhe Mataram Kotagedhe dan mengidentifikasi nilai religius dalam kegiatan masyarakat di Masjid Gedhe Mataram.
.2.	Kegiatan para pengunjung atau wisatawan yang berkunjung dalam Masjid Gedhe Mataram-Kotagedhe	Terkait melihat kegiatan-kegiatan para pengunjung ataupun wisatawan yang berada di Masjid Gedhe Mataram Kotagedhe.	Mengidentifikasi kegiatan para pengelola Masjid Gedhe Mataram-Kotagedhe yang menunjukkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai religius.
3.	Kegiatan pengelola masjid Gedhe Mataram-Kotagedhe.	Melihat kegiatan bentuk-bentuk pengelolaan Masjid Gedhe Mataram-Kotagedhe.	Mengidentifikasi kegiatan pengunjung setelah pertunjukan usai apakah keterkaitan sikap-sikap menunjukkan nilai-nilai religius.

Selanjutnya adalah kisi-kisi instrumen penelitian untuk validasi para ahli.

Kisi-kisi tersebut disusun dari acuan 4 komponen kelayakan *guide book* menurut Muslich (2010:292). Adapun kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen penilaian aspek bahasa dan penyajian *Guide Book* Masjid Gedhe Mataram-Kotagede

Aspek penilaian	Butir Penilaian	Alternatif Pilihan				
		SK	K	C	B	SB
Aspek bahasa	Materi disajikan dengan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (EYD)					
	a. Materi disajikan dengan istilah yang baik dan benar					
	b. Materi disajikan dengan kalimat yang efektif					
	c. Bahasa yang digunakan komunikatif					
	d. Bahasa yang digunakan dialogis dan interaktif					
	e. Kesesuaian wacana yang digunakan dengan konteks pembelajaran					
	f. Kesesuaian struktur kebahasaan dan kesastraan					
Aspek Penyajian 1) Teknik penyajian	a. Penyajian materi dilakukan secara logis dan sistematis					
	b. Materi disajikan secara runtut dan sesuai dengan teori strategi panduan informasi					
	c. Materi disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran					
	d. Penyusunan materi dalam buku					

	konsisten					
	e. Bab-bab dalam Guide book disajikan dengan proporsi					
2) Kelengkapan penyajian	a. Penyajian kata pengantar tepat					
	b. Penyajian daftar isi jelas					
	c. Penyajian daftar pustaka jelas					
	d. Pengaturan proporsi gambar dan teks tepat					

Tabel 5. Instrumen Penilaian aspek kegrafikan *Guide Book* Masjid Gedhe Mataram-Kotagede

Aspek penilaian	Butir Penilaian	Alternative Pilihan				
		SK	K	C	B	SB
Kelayakan kegrafikan	a. Kesesuaian ukuran format buku dengan aturan pengembangan produk dan menarik					
	b. Kesesuaian jenis, ukuran huruf, spasi, dan jumlah baris per halaman sehingga mudah dibaca					
	c. Kemenarikan desain sampul luar/kulit					
	d. Kemenarikan desain sampul dalam/tiap judul bab dan sesuai konteks					
	e. Kemenarikan desain isi					
	f. Penempatan judul bab konsisten					
	g. Warna gambar sesuai dengan aslinya					
	h. Kualitas kertas yang digunakan bagus					

Tabel 6. Instrumen penilaian Aspek materi penyajian *Guide Book* Masjid Gedhe Mataram-Kotagede

Aspek penilaian	Butir Penilaian	Alternative Pilihan				
		SK	K	C	B	SB
A. Kelayakan Isi 1) Kesesuaian materi dengan keadaan di lapangan	a. Materi yang disajikan dalam <i>Guide Book</i> sesuai dengan realitas dilapangan					
	b. Materi yang disajikan dalam <i>Guide book</i> menggunakan konsep secara benar dan tepat					
	c. Materi yang disajikan padu					
2) Keakuratan Materi	a. Materi yang disajikan menggunakan fakta-fakta yang akurat					
	b. Ilustrasi dan contoh yang disajikan akurat					
	c. Materi yang disajikan buku memiliki alur pikir yang runtut dan utuh					

4. Teknik Analisis Data

Analisis data hasil observasi dan wawancara digunakan analisis data secara deskriptif. Sedangkan untuk analisis data validasi para ahli materi dan respon pengunjung. Pengunjung dalam konteks penelitian ini meliputi wisatawan kalangan umum maupun pelajar. Teknik analisis data yang berpedoman pada skala Likert. Menurut Sugiyono (2015:165), dalam penelitian dan pengembangan, skala Likert digunakan untuk mengembangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap potensi dan permasalahan suatu objek, rancangan suatu produk, proses pembuatan produk dan produk yang telah dikembangkan atau diciptakan.

Adapun cara untuk mengetahui hasil validasi adalah dengan menggunakan kriteria skor yang berpedoman pada skala Likert (Riduwan, 2006:87-89) dengan sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Hasil Skor

Persentase	Angka	Keterangan
81% - 100%	5	Sangat baik
61% - 80%	4	Baik
41% - 60%	3	Cukup
21% - 40%	2	Kurang
0% - 20%	1	Sangat kurang

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari setiap lembar validasi dan respon, digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Jumlah skor penilaian

n = Jumlah skor maksimal

Setelah terhitung presentase setiap lembar hasil validasi dan respon maka selanjutnya adalah menghitung rata-rata dengan cara sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Skor atau presentase rata-rata

$\sum x$ = Jumlah presentase keseluruhan

N = Jumlah penilai

Setelah hasil presentase keseluruhan didapatkan selanjutnya hasil dapat dideskripsikan.